

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa



► (Dari kiri) Ni Wayan Rasni Susanti (korban Bom Bali 2002), Andi Dina Noviana Rivani (korban Bom Thamrin 2016), Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), Hisyam (mantan pelaku terorisme), R. Supriyo Laksono (korban Bom Bali 2002), Iswanto (mantan pelaku terorisme), dan Christian Salomo (korban Bom Kuningan 2004), dalam Pelatihan Tim Perdamaian di Majalengka, Jawa Barat, Sabtu (1/10/2023).

Pelatihan Tim Perdamaian

Berjuang Bersama untuk Indonesia Damai

“Dari hati saya yang paling dalam, saya memohon maaf khususnya kepada korban Bom Bali dan umumnya kepada korban yang lainnya. Saya memohon ampunan kepada Allah SWT.”

Demikian Hisyam berujar di hadapan lima orang penyintas terorisme dalam Pelatihan Tim Perdamaian yang diselenggarakan AIDA di Majalengka, Jawa Barat akhir September lalu. Saat menuturkan permintaan maaf tersebut, wajahnya menampakkan kesedihan dan penyesalan. Matanya menggenang.

Kiprah Hisyam dalam dunia kekerasan tergolong elit. Kepalanya pernah dihargai satu juta dolar sebagai buronan jaringan teroris internasional. Namun, “nama besarnya” di jaringan tak pernah ia umbar. Dalam banyak kesempatan usai menjalani hukuman, ia justru menonjolkan pertobatan. Terlebih ketika dipertemukan dengan korban aksi terorisme, penyesalan dan permohonan maaf sangat sering ia lontarkan.

Nuansa keharuan begitu terasa dalam kegiatan siang itu. Lima

penyintas aksi teror bom dan dua orang mantan pelaku terorisme saling berbagi kisah dan bicara dari hati ke hati. Hisyam dan Iswanto mewakili pihak mantan pelaku terorisme. Sementara itu, dari pihak penyintas dihadirkan Andi Dina Noviana Rivani (korban Bom Thamrin 2016); Christian Salomo dan Nanda Olivia Daniel (korban Bom Kuningan 2004), R. Supriyo Laksono dan Ni Wayan Rasni Susanti (korban Bom Bali 2002). Aktivis perempuan, Farha Abdul Qadir Assegaf, dan Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, didapuk menjadi fasilitator kegiatan.

Bagi sebagian penyintas, berinteraksi dengan mantan pelaku terorisme tentu merupakan hal yang tak mudah. Penderitaan fisik dan trauma akibat tragedi teror akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dalam hidup. Seperti yang dirasakan oleh Andi Dina Noviana Rivani atau Andin.

“Jujur saya masih takut bertemu Bapak saat kita istirahat di *rest area* Tol Cikampek. Bulu kuduk saya sempat berdiri dan tangan terasa dingin saat pertama kali bertemu Bapak,” ujarnya kepada Hisyam dalam forum.

Perempuan berdarah Bugis itu terdampak ledakan bom saat

Edisi XXXIX, Januari 2024



3 Suara korban Sewindu Bom Thamrin: Refleksi Penyintas



5 Kabar Utama Menggerus Prasangka, Membangun Rekonsiliasi



8 Kabar Utama Akhlak untuk Perdamaian



mengerjakan tugas kantor di sebuah kedai kopi. Ledakan membuat tubuhnya terpental dan mengalami luka-luka. Dengan tubuh berlumuran darah, ia sempat ingin menyelamatkan diri menjauh dari tempat itu namun nahas, kakinya tersangkut pagar. Ia mengingat, bahu kirinya bolong dan mendapat 12 jahitan. Tulang kaki kanannya menjadi cekung, fungsi pendengaran telinga kirinya menurun menjadi 40 persen, dan ia mengalami trauma berkepanjangan hingga sempat tidak bisa tidur selama sehari-hari.

“Saya ingin membuka lembaran baru dan mengampanyekan perdamaian. Saya menerima permohonan maaf Bapak.”

Andin mengaku sangat beruntung mengikuti Pelatihan Tim Perdamaian AIDA lantaran bisa bertemu dan mengenal sosok mantan pelaku terorisme seperti Hisyam. Segala prasangka, tanya, dan kekhawatiran terhadap mantan pelaku selama ini menjadi tersalurkan.

Menanggapi permohonan maaf Hisyam usai menceritakan petualangan masa lalunya, Andin mengatakan, “Saya menerima permohonan maaf Bapak.”

Hal senada juga disampaikan penyintas lainnya dalam kegiatan. Christian mengaku senang bisa mendengar langsung perjalanan

mantan anggota kelompok teroris menuju keinsafan. Pun demikian dengan Supriyo dan Rasni. Dua orang korban tragedi Bom Bali 2002 itu mengaku telah legawa memaafkan Hisyam. “Saya sudah tidak ada masalah dan sudah memaafkan Bapak. Saya sudah plong setelah mendengar langsung cerita Bapak tadi. Semoga teman-teman Bapak yang lain bisa terinspirasi seperti Bapak kembali ke jalan perdamaian,” ujar Supriyo.

Ungkapan yang kurang lebih sama menyambut pertobatan Hisyam dilontarkan oleh Nanda. Ia mengharapkan jalinan rekonsiliasi antara para penyintas dan mantan pelaku terorisme dapat berdampak pada khalayak luas. “Saya ingin membuka lembaran baru dan mengampanyekan perdamaian. Saya menerima permohonan maaf Bapak,” katanya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan penyintas dan mantan pelaku terorisme yang sudah berekonsiliasi didorong untuk mengampanyekan perdamaian ke publik. “Selamat datang dan bergabung di jalan perdamaian. Kita ingin perjuangan dilakukan dengan cara nirkekerasan,” ucapnya. [AS]

Salam Redaksi

Pembaca budiman, selamat tahun baru 2024! Mari sambut tahun ini dengan optimisme dan kerja keras untuk membangun Indonesia yang lebih damai!

Suara Perdamaian Edisi XXXIX terbit melaporkan perkembangan upaya anak bangsa dalam mengampanyekan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme pada periode Oktober-Desember 2023.

Suguhan utama edisi ini adalah laporan kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Majalengka, Jawa Barat. Lima penyintas dan dua mantan pelaku yang telah bertobat saling bertemu, berbagi kisah, dan berinteraksi dalam kegiatan. Kedua pihak didorong untuk mengupayakan terjalinnya rekonsiliasi demi perdamaian Indonesia.

Dari rekonsiliasi yang terwujud, penyintas dan mantan pelaku diibaratkan telah berpadu menjadi satu kesatuan yang disebut Tim Perdamaian. Mereka kemudian berbagi semangat ketangguhan serta pesan perdamaian kepada generasi pelajar dalam Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di sejumlah sekolah.

Rangkaian yang kurang lebih sama juga diselenggarakan di Kota Bogor, Jawa Barat. Para penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi menyapa lebih dari 250 siswa sekolah menengah atas (SMA) untuk meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya perdamaian.

Sebuah tulisan karya penyintas Bom Thamrin 2016, Andi Dina Noviana Rivani, mencerahkan edisi ini. Ia menuangkan gagasan sebagai refleksi 8 tahun terjadinya aksi teror bom di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat.

Edisi ini juga memuat laporan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Bandar Lampung. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari Seminar Sehari, Halaqah Perdamaian: “Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme” yang telah dihelat sebelumnya.

Salam literasi, salam damai Indonesia!

www.aida.or.id

sekretariat@aida.or.id

+62 812 1935 1485

SuaraAIDA

AIDA - Aliansi Indonesia Damai

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

Sewindu Bom Thamrin: Refleksi Penyintas



Delapan (8) tahun bukan waktu yang singkat untuk kembali menata diri sebagai penyintas Bom Thamrin 2016.

Sejak kejadian hingga saat ini, apa yang saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari tak lepas dari menguatkan dan mengobati luka, bahkan trauma dari kejadian tersebut.

Bohong rasanya kalau saya bilang sudah lupa dengan kejadian 8 tahun lalu, namun sebagai manusia biasa sudah selayaknya untuk tetap menjalani dan melanjutkan hidup dengan penuh keberkahan.

Saya yakin tidak ada yang pasti dalam kehidupan kecuali kematian. Sama halnya dengan kejadian 8 tahun lalu yang tidak pernah saya tahu pasti mengapa saya harus menjadi salah satu korban dengan menanggung semua dampak dan akibatnya.

Tapi, satu hal yang PASTI saya yakini adalah semua kejadian ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa yang tidak bisa dihindari sebesar apa pun saya menolaknya. Dengan keyakinan tersebut, membuat saya yakin bahwa menjadi salah satu Penyintas juga salah satu kehendak Allah SWT yang harus saya terima dan jalani dengan Ikhlas.

Delapan (8) tahun ini saya Menjalani dan tetep Mengimani bahwa setiap luka dan rasa sakit, fisik maupun hati, merupakan pembelajaran untuk saya agar menjadi manusia yang lebih penuh Syukur. Karena saya yakin, dengan Bersyukur dan memaafkan, segala beban, luka, dan kesedihan sebagai seorang penyintas akan membuat saya selalu bisa membawa kehidupan saya dengan baik, selama 8 tahun ini dan tahun-tahun berikutnya. InsyaAllah.

Andi Dina Noviana Rivani (Andin)
Penyintas Bom Thamrin 2016

***Karya di atas ditulis oleh Andi Dina Noviana Rivani (Andin). Kamis, 14 Januari 2016 menjadi momen tak terlupakan sepanjang hidup bagi dara berdarah Bugis ini. Niatnya untuk bekerja mencari rizki yang halal, menjadi seorang warga yang baik, dirusak oleh aksi keji manusia yang berjiwa tak damai. Sewindu sudah peristiwa itu berlalu. Namun rasa sakit, serta penderitaan batin akibat tragedi tersebut menjadi memori abadi bagi Andin. Memori untuk terus bangkit dari segala keterpurukan. Memori untuk menjaga perdamaian Indonesia.**

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.

AIDA menggelar safari kampanye perdamaian di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, pada 29 September – 5 Oktober 2023 lalu. Lima sekolah di Kota Angin dipilih menjadi tuan rumah acara Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Sesuai tema, kegiatan di lima sekolah tersebut bertujuan untuk menguatkan karakter ketangguhan serta budaya berpikir kritis para siswa dalam rangka melestarikan perdamaian.



► Siswa bertanya dalam kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMKN 1 Maja, Majalengka, Jawa Barat, Jumat (29/09/2023).

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Menguatkan Nalar Kritis Pelajar di Majalengka

Kelima sekolah tersebut adalah SMAN 1 Majalengka, SMAN 2 Majalengka, SMAN 1 Sukahaji, SMKN 1 Majalengka, dan SMKN 1 Maja. Dalam penyelenggaraan Dialog Interaktif di tiap sekolah sedikitnya 50 siswa hadir sebagai peserta aktif.

Korban serangan teror bom dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dihadirkan dalam kegiatan guna memompa semangat ketangguhan peserta. Ni Wayan Rasni Susanti, R. Supriyo Laksono (korban Bom Bali 2002), Nanda Olivia Daniel, Christian Salomo (korban Bom Kuningan 2004), dan Andi Dina Noviana Rivani (korban Bom Thamrin 2016) mewakili pihak korban. Sedangkan dari sisi mantan pelaku terorisme yang dihadirkan ialah Hisyam dan Iswanto.

Para korban dan mantan pelaku terorisme berbagi kisah ketangguhan serta pesan perdamaian kepada para peserta. Pada kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 1 Sukahaji, Andi Dina Noviana Rivani atau Andin menceritakan pengalamannya terdampak aksi teror bom yang mengguncang sebuah kedai kopi di Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016. Ledakan bom mengakibatkan luka di banyak bagian tubuhnya. Dengan sisa tenaga seadanya ia berupaya menjauh dari tempat kejadian. Ia melompat keluar melalui jendela setinggi kurang lebih dua meter.

“Saya melompat tapi kaki saya tersangkut satu, jatuh meluncur. Di bawah itu banyak serpihan kaca. Saya bangun lalu terjadi ledakan kedua. Telinga saya tidak bisa mendengar apa-apa, hanya berdenging,” ujarnya.

Tidak hanya luka jasmani, Andin pun mengalami dampak psikis akibat peristiwa itu. Dia mengaku gangguan tidur akut menjangkkitinya hingga berbulan-bulan lantaran memori kengerian aksi Bom Thamrin terus muncul. Namun, ia tak menyerah. Ia menjalani terapi untuk pemulihan luka dan trauma yang dideritanya. “Yang terjadi sama saya adalah trauma bukan karena salah saya. Itu salahnya pelaku. Tapi, untuk sembuh itu tanggung jawab saya, bagaimana caranya untuk sembuh dan bangkit menjalani hidup saya lebih baik dan tangguh lagi,” katanya.

Riuh tepuk tangan peserta menyambut semangat ketangguhan yang digelorkan Andin.

Pada kesempatan Dialog Interaktif yang diselenggarakan di SMKN 1 Maja, seorang siswa menyampaikan pembelajaran yang didapatkan dari kisah korban dan mantan pelaku terorisme. Setelah menyimak pengalaman hidup Iswanto yang terpapar ideologi kekerasan dari gurunya di pesantren, ia menggarisbawahi sebuah catatan penting. Ia mengaku semakin sadar untuk memperkaya literasi sekaligus menguatkan budaya berpikir kritis, utamanya terhadap ajakan berbuat kekerasan. “Solusi dari saya dengan menyimpulkan dari narasumber adalah menemukan kesadaran pada diri dengan bertanya kepada banyak guru, bukan hanya satu guru saja,” ucapnya.

“Menemukan kesadaran pada diri dengan bertanya kepada banyak guru, bukan hanya satu guru saja.”

Inisiatif AIDA menggugah semangat ketangguhan pelajar di Majalengka mendapatkan respons positif dari pihak sekolah-sekolah. Kepala SMAN 1 Majalengka, Muhammad Ali,

mengatakan pihaknya mendukung penyelenggaraan Dialog Interaktif lantaran dapat mengikis budaya kekerasan yang mengancam generasi muda. Secara khusus, ia mengingatkan para anak didiknya agar menjauhi perilaku perundungan.

“Setia kawan kalau untuk tawuran, kekerasan, dan perundungan, apalagi sampai membawa senjata tajam itu bukan setia kawan, bahkan bukan lagi kenakalan remaja, tetapi kejahatan remaja,” ucapnya tegas.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menuturkan pentingnya Dialog Interaktif dilaksanakan, yaitu sebagai bentuk syukur atas nikmat perdamaian di Indonesia. Menurutnya, kondisi kedamaian yang ada terkadang membuat sebagian orang lupa akan pentingnya menjaga perdamaian di Indonesia.

“Bagaimana menyadarinya? Gampang, bandingkan dengan negara lain yang saat ini banyak berperang seperti di Ukraina, Suriah bahkan kekerasan di Afrika, itu menjadi cermin bagi kita sehingga harus mensyukuri dan menjaga nikmat damai agar tidak hilang dan menjadi keadaan yang tidak damai,” katanya. [MSH]



► Suasana kegiatan Pelatihan Tim Perdamaian di Bogor, Jawa Barat, Sabtu (11/11/2023).

Pelatihan Tim Perdamaian

Menggerus Prasangka, Membangun Rekonsiliasi

Tiga orang korban bom bertemu dengan tiga mantan pelaku terorisme di Bogor pertengahan November lalu. Pelatihan Tim Perdamaian adalah nama forum yang mempertemukan mereka. Kegiatan tersebut diselenggarakan AIDA dengan tujuan untuk menjalin rekonsiliasi sekaligus menghapus prasangka di antara mereka, demi pembangunan perdamaian di Indonesia.

Ni Luh Ernati (penyintas Bom Bali 2002), Denny Mahieu (penyintas Bom Thamrin 2016), dan Nugroho Agung Laksono (penyintas Bom Kampung Melayu 2017) menjadi representasi korban terorisme dalam kegiatan dua hari itu. Sementara itu, dari pihak mantan pelaku terorisme yang telah bertobat yang dihadirkan ialah Iskandar, Suryadi Mas'ud, dan Bahrudin.

Mereka mengisahkan perjalanan hidup masing-masing di muka forum secara bergiliran. Interaksi pun terbangun di antara penyintas dan mantan pelaku terorisme. AIDA mendorong kedua pihak secara bertahap bisa berkontribusi dalam menganyam sulaman perdamaian di Tanah Air.

Denny tampak berusaha tegar saat menceritakan apa yang dialaminya di pos polisi Jl. MH Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 silam. Kamis pagi itu tak ubahnya hari-hari lain ia lalu dengan bertugas di satuan pengaturan lalu lintas di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Sekawan terorist tiba melancarkan serangan dengan meledakkan bom di dalam pos yang disinggahnya. Denny terkapar sekonyong-konyong. Sekujur tubuhnya terluka, tertembus serpihan bom.

Sebulan lamanya dia menjalani rawat inap di rumah sakit. Yang diingatnya, beberapa kali operasi ia jalani untuk pemulihan. Lapisan kulit dan daging bagian paha dan betisnya diambil dokter guna menambal luka di sejumlah titik. "Dampaknya luka robek, kelingking putus, kaki kanan bolong. Saya sekarang kadang lihat kadang *nggak* lihat, kadang dengar, kadang tidak mendengar." Demikian Denny menyebutkan akibat ledakan bom yang dia alami.

Iskandar, Suryadi, dan Bahrudin tampak khusyuk menyimak kala Denny, Ni Luh, dan Agung berbagi kisah. Sesekali tiga mantan pelaku tersebut menundukkan wajah. Iskandar membeberkan pertobatannya sekaligus permohonan maafnya kepada para korban. "Walaupun manusia pasti ada salah, namun kesalahan dengan korban perlu saya perbaiki agar memudahkan di hari nanti," ujarnya.

Susah dan duka di dalam lembaga pemsyarakatan, kata dia, tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami para korban. Dia mengaku sejak selesai menjalani masa hukuman dirinya berazam untuk menyadarkan sebanyak-banyaknya orang dari jerat pemikiran ekstrem, terlebih terorisme. "Saya sejak bebas hingga hari ini, saya sudah komitmen dan terima risiko apa pun untuk mengubah pikiran orang-orang itu," katanya.

Gayung bersambut, permintaan maaf para mantan pelaku serta pernyataan keinsafan mereka disambut hangat para penyintas. "Saya berterima kasih banyak, bisa

tahu cerita dari semuanya. Saya bisa menerima dan saya memahami dan memaafkan. Saya sudah memaafkan semua teman-teman yang ada dalam aksi-aksi itu," ungkapnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyatakan harapannya kepada para penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah mengupayakan rekonsiliasi. Lahiriahnya penyintas dan mantan pelaku merupakan dua entitas yang berseberangan. Namun, ibarat arus listrik positif dan negatif, keduanya dapat bersinergi untuk menciptakan kemanfaatan. "Harapannya kita di AIDA bisa berproses, agar arus listrik itu tidak bentrok, tetapi menjadi arus yang memancarkan cahaya, menyinarkan perdamaian," katanya. [MSH, LA, MLM]

"Harapannya kita di AIDA bisa berproses, agar arus listrik itu tidak bentrok, tetapi menjadi arus yang memancarkan cahaya, menyinarkan perdamaian."

Menguatkan Ketangguhan Generasi Muda Kota Hujan

Satu dekade sudah AIDA mengampanyekan perdamaian kepada kalangan pelajar di sekolah menengah atas (SMA) di seluruh Indonesia, melalui kegiatan Dialog Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh.” Menjelang akhir 2023 lalu, AIDA kembali menggelar kegiatan tersebut di lima SMA di Kota Bogor, Jawa Barat.

Dalam rangka memperkokoh ketangguhan para pelajar, AIDA menggandeng dua sayap perdamaian, yakni korban dan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Mereka adalah Ni Luh Erniati (korban Bom Bali 12 Oktober 2002), Denny Mahieu (korban Bom Thamrin 14 Januari 2016), dan Nugroho Agung Laksono (korban Bom Kampung Melayu 24 Mei 2017), mewakili pihak korban terorisme. Sedangkan dari pihak mantan pelaku terorisme yang dihadirkan yaitu Iskandar, Iswanto, Bahruddin, dan Suryadi Mas’ud. Secara bergiliran mereka berbagi kisah ketangguhan kepada para siswa di SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, dan SMAN 8 Kota Bogor pada 10-16 November 2023 lalu.

Dalam kesempatan Dialog Interaktif di SMAN 8 Bogor, Agung menceritakan pengalamannya menjadi korban teror ledakan bom di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Ia mendengar suara ledakan saat mengaso setelah seharian bekerja sebagai sopir angkutan umum. Ia bergegas menuju sumber ledakan, lalu terkejut melihat beberapa orang terkapar. Kejadian setelahnya betul-betul di luar dugaannya. Ledakan bom terjadi lagi, padahal ia baru akan menolong seorang korban dari ledakan sebelumnya. “Saat itu saya langsung berlari, tapi selang berapa meter kaki saya sakit dan pandangan mata saya kabur. Ternyata kaki saya sudah robek,” katanya.

Akibat peristiwa tersebut, Agung harus menjalani operasi dan rawat inap di rumah sakit selama beberapa waktu. Dokter juga memintanya untuk memakai alat bantu jalan selama enam bulan setelah operasi, namun ia menolaknya. “Kalau saya berlama-lama di rumah sakit, saya *nggak* bisa bantu ibu. Makanya saya memaksa minta pulang,” ujarnya.

Dalam kesempatan terpisah, Iswanto berbagi kisah ketangguhan kepada siswa-siswi SMAN 3 Bogor. Sebagai orang yang pernah sebarisan dengan kelompok teroris, ia menyesali masa lalunya serta meminta maaf kepada korban. Dia pun menceritakan titik balik perubahannya. Dahulu ia mendukung kekerasan lantaran didikan guru, lantas saat ini berubah menggalakkan gerakan perdamaian juga karena didikan guru. Dia mengaku, faktor pendidikan berperan penting untuk menyadarkannya dari jerat ekstremisme. Semangat belajar dalam dirinya mendorongnya untuk mengevaluasi ajaran-ajaran kekerasan yang pernah didoktrinkan oleh kelompoknya. Ia membaca kembali buku-

buku rujukan agama kemudian mendapati bahwa dogma kekerasan di kelompoknya selama ini sangat bertentangan dengan ajaran luhur agama yang mendorong perdamaian.

Selain karena pendidikan, Iswanto juga semakin berubah karena perjumpaannya dengan korban terorisme. “Mereka itu orang-orang tidak bersalah, semua jadi korban. Dari sana saya berpikir bagaimana kalau itu terjadi kepada saya dan keluarga saya,” terangnya dengan nada yang berat.

Hal itu membuat Iswanto merenung cukup dalam. Ia menyadari sepenuhnya bahwa derita para korban adalah buah dari pemahaman yang keliru, sehingga aksi-aksi ekstrem yang dilakukan oleh guru dan temannya adalah jalan yang salah. Tapi kini ia sudah berubah total. “Saya mengambil jalan sendiri, sekarang teman-teman saya mengikuti saya untuk bersekolah lagi, bahkan guru dan keluarga saya mengikuti. Sekarang kami banyak berkecimpung di dunia pendidikan,” untkapnya.

Giat safari kampanye perdamaian AIDA di Bogor mendapat sambutan baik dari lima sekolah yang menjadi tuan rumah Dialog Interaktif. Kepala SMAN 2 Bogor, R. Bambang Aryan Soekisno, menyebut kegiatan ini memberikan

pencerahan kepada pelajar agar menciptakan sebanyak-banyaknya kemaslahatan bagi bangsa dan negara.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menegaskan bahwa kegiatan AIDA dimaksudkan untuk menggembelng karakter ketangguhan serta mengantisipasi potensi kekerasan di kalangan pelajar dan masyarakat. “Oleh karenanya, melalui kegiatan ini kita ingin menuju generasi tangguh yang menjunjung tinggi perdamaian,” katanya. [MSH, LA, MLM]

“Melalui kegiatan ini kita ingin menuju generasi tangguh yang menjunjung tinggi perdamaian.”



► Salah seorang siswa bertanya dalam kegiatan Diskusi Interaktif “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 2 Bogor, Senin (13/11/2023).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh di SMAN 3 Bogor", Kamis (16/11/2023).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh di SMAN 2 Bogor", Senin (13/11/2023).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 4 Bogor, Selasa (14/11/2023).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Bogor, Rabu (15/11/2023).



Dok. AIDA

► Penyerahan cinderamata dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Majalengka, Selasa (3/10/2023).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 1 Majalengka, Senin (2/10/2023).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Sukahaji, Kamis (5/10/2023).



Dok. AIDA

► Suasana diskusi dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Bandar Lampung, Minggu (29/10/2023).

Akhlak untuk Perdamaian



► Presentasi peserta dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa di Bandar Lampung, Minggu (29/10/2023).

“Sesungguhnya aku diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak.” Demikian kutipan hadis yang dinukil oleh Juru Bicara Wakil Presiden, KH. Masduki Baidlowi, saat berpidato dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa yang diselenggarakan AIDA di Bandar Lampung akhir Oktober lalu. Kegiatan diikuti oleh 27 aktivis mahasiswa dari sejumlah universitas di Kota Gajah.

Cak Duki, sapaan akrab KH. Masduki Baidlowi, kemudian menyatakan bahwa membangun perdamaian di Indonesia harus berlandaskan pada akhlak, perilaku baik, dan moralitas etis. Isu akhlak ini tengah menjadi sorotan luas lantaran marak kebijakan, tindakan, dan perbuatan segelintir pihak yang tidak lagi mempertimbangkan aspek moral dan etika terhadap sesama. Masalah ini lantas diulas Cak Duki dengan berpeseran kepada para aktivis mahasiswa peserta Pelatihan. “Akhlak merupakan salah satu konsep Islam yang bisa dijadikan poin penting dalam membangun perdamaian,” katanya lugas.

Juru Bicara Wakil Presiden juga mengurai dengan tangkas kaitan antara akhlak dan perdamaian dalam perspektif agama. Risalah Tuhan hadir untuk menyempurnakan akhlak sekaligus mengentaskan manusia dari kebudayaan yang bertentangan dengan logika serta merusak kehidupan. Sebagai contoh, ajaran agama menghapus perbudakan dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang marak terjadi di Timur Tengah pada masa pra-Islam.

Dari konsep akhlak tersebut, lanjutnya, muncul kata perdamaian di mana ‘damai’ merupakan kata kunci penghayatan terhadap ajaran agama. Disebut demikian karena pada dasarnya agama menuntun setiap pemeluknya agar membuat orang lain merasa damai. “Damai itu ketika orang merasa aman dari lisan kita, dari hasil pembicaraan kita, pembicaraan kita enak didengar. Damai dari tangan kita, yang juga bisa bermakna kekuasaan, ketika kita berkuasa, justru tidak menakutkan orang lain tapi justru orang merasa tertolong oleh kekuasaan tersebut,”

ujar Cak Duki menjelaskan.

Sejumlah penyintas aksi teror bom di Indonesia serta mantan pelaku terorisme yang telah bertobat dihadirkan untuk berbagi kisah kepada kaum mahasiswa dalam Pelatihan. Mereka adalah Sucipto Hari Wibowo, Syamsi Fahrul (korban Bom Kuningan 2004), Nyoman Rencini (korban Bom Bali 2002) dari sisi penyintas, serta Choirul Ihwan, Hisyam, dan Dodi Suridi dari pihak mantan pelaku.

Syamsi mengatakan bahwa garis jalan hidup manusia telah ditentukan porsinya masing-masing. Kendati mengalami luka robek di bagian perut akibat serangan teroris, dia mengaku telah mengikhlasakan peristiwa yang menyimpannya. “Jika saya marah akan merugikan diri saya sendiri, tidak nyaman menjalani hidup, tidak ikhlas pula dalam menjalaninya. Apa yang saya alami sudah takdir yang telah ditetapkan, saya tidak ingin

mencela takdir Allah,” ujarnya.

Pesan penting juga disampaikan Dodi dari pengalaman hidupnya sebagai mantan pelaku terorisme. Ia mengambil ibroh bahwa meskipun ketidakadilan banyak terjadi, agama tidak membenarkan setiap individu beraksi memunculkan kekacauan sebagai respons atas ketidakadilan tersebut. “Kita harus membalas ketidakadilan dengan cara-cara yang tepat dan adil,” tegasnya di hadapan puluhan mahasiswa Lampung.

Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Mahasiswa diselenggarakan sebagai tindak lanjut dari Seminar sehari, Halaqah Perdamaian: “Belajar dari Kisah Korban dan Mantan Pelaku Terorisme” di Bandar Lampung pada 21 September 2023. Kegiatan dua hari tersebut dimaksudkan sebagai ajang pemompaan semangat aktivisme dan intelektualisme kaum mahasiswa dalam melestarikan perdamaian. [F, LA, MLM]

“Kita harus membalas ketidakadilan dengan cara-cara yang tepat dan adil.”

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code : BBBIDJA
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
 Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920